

## Pengelolaan Sarana Prasarana dan Analisis SWOT di MIS Ubudiyah Medan

Aissyahkila Nazwa Dalimunthe<sup>1</sup>, Marisha Rahmani Tanjung<sup>2</sup>,  
Abelia<sup>3</sup>, Iqbal Fhitriansyah<sup>4</sup>, Putri Zaskia Tambunan<sup>5</sup>, Salim<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : [aissyahkila0306231020@uinsu.ac.id](mailto:aissyahkila0306231020@uinsu.ac.id), [marisha0306233181@uinsu.ac.id](mailto:marisha0306233181@uinsu.ac.id),  
[abelia0306233184@uinsu.ac.id](mailto:abelia0306233184@uinsu.ac.id), [iqbal0306231007@uinsu.ac.id](mailto:iqbal0306231007@uinsu.ac.id),  
[tambunanputrizaskia@gmail.com](mailto:tambunanputrizaskia@gmail.com), [salim@uinsu.ac.id](mailto:salim@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Observasi Magang 1 di MIS Ubudiyah Medan dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan Standar Nasional Pendidikan, khususnya manajemen sarana dan prasarana sebagai salah satu komponen penting dalam mendukung kualitas proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat secara riil bagaimana sarana prasarana direncanakan, dikelola, dan dimanfaatkan di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa MIS Ubudiyah telah menerapkan manajemen sarana dan prasarana secara cukup sistematis, ditandai dengan adanya perencanaan kebutuhan yang dilakukan dalam rapat koordinasi sekolah, mekanisme pengadaan yang disesuaikan dengan skala prioritas, serta pemeliharaan rutin untuk menjaga keberlanjutan fungsi fasilitas. Lingkungan sekolah yang tertata, bersih, dan nyaman menjadi indikator bahwa pengelolaan sarpras telah berjalan dengan baik dan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa sarana prasarana yang memadai berkontribusi langsung terhadap efektivitas kegiatan pembelajaran, mulai dari kenyamanan ruang kelas, ketersediaan fasilitas pendukung, hingga optimalisasi ruang ibadah dan area bermain. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan produktif.

**Kata Kunci:** *Analisis SWOT, Manajemen Sarana dan Prasarana, Mutu Pendidikan, MIS Ubudiyah Medan.*

## ***Facility Management and SWOT Analysis at MIS Ubudiyah Medan***

### Abstract

*Internship Observation 1 at MIS Ubudiyah Medan was conducted to gain an in-depth understanding of the implementation of National Education Standards, particularly the management of facilities and infrastructure as an important component in supporting the quality of the learning process. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of interviews, direct observation, and documentation. This approach allowed researchers to see in real terms how*

*facilities and infrastructure are planned, managed, and utilized in the school environment. The observation results show that MIS Ubudiyah has implemented facilities and infrastructure management in a fairly systematic manner, marked by the existence of needs planning carried out in school coordination meetings, procurement mechanisms adjusted to priority scales, and routine maintenance to maintain the sustainability of facility functions. A well-organized, clean, and comfortable school environment is an indicator that infrastructure management has been carried out well and supports the creation of a conducive learning atmosphere for students. In addition, the results of the analysis also show that adequate infrastructure and facilities contribute directly to the effectiveness of learning activities, ranging from classroom comfort, availability of supporting facilities, to the optimization of worship spaces and play areas. Overall, this study confirms that effective infrastructure management is an important factor in improving the quality of education, strengthening the learning process, and creating a safe, healthy, and productive school environment.*

**Keywords:** SWOT Analysis, Infrastructure Management, Quality of Education, MIS Ubudiyah Medan.

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), mensyaratkan adanya keselarasan antara proses pembelajaran di kelas dan dukungan manajemen sekolah yang efektif. Dalam konteks ini, kegiatan Observasi dan Magang di MIS Ubudiyah Medan menjadi krusial sebagai jembatan antara teori akademik dan realitas praktik lapangan. Fokus utama magang ini terletak pada analisis mendalam terhadap Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan, sebuah komponen vital yang secara signifikan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Pentingnya manajemen sarana prasarana ini telah ditegaskan oleh akademisi terkemuka dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara. Keberhasilan suatu organisasi pendidikan diukur dari kemampuan pimpinan dalam mengarahkan semua sumber daya, termasuk aset fisik, untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Wijaya, 2018). Pandangan ini diperkuat menurut (Mesiono, 2020) yang menyoroti bahwa proses manajemen sarana prasarana, mulai dari perencanaan yang matang hingga pemeliharaan yang teratur, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga fasilitas dapat dimanfaatkan secara optimal dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, dalam konteks mutu madrasah bahwa kondisi sarana prasarana seringkali menjadi faktor penghambat utama dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di madrasah, sehingga diperlukan perbaikan sarana dan prasarana yang sistematis dan berkelanjutan (Siahaan, 2019). Dalam dimensi kualitatif pendidikan menekankan bahwa manajemen yang baik terhadap lingkungan fisik sekolah secara tidak langsung membentuk budaya akademik dan karakter siswa. Sebagai contoh, strategi manajemen sekolah dalam penyediaan fasilitas yang mendukung, akan memengaruhi praktik literasi dan pembentukan moral keagamaan (Rafida, 2021).

Terakhir yang berfokus pada inovasi pendidikan, mendorong bahwa pengelolaan sarana dan prasarana harus diarahkan pada adaptasi teknologi dan pengembangan fasilitas yang inovatif, tidak hanya sekadar memenuhi standar, tetapi juga untuk menjamin relevansi

madrasah di tengah perubahan zaman (Salim, 2025). Oleh karena itu, observasi dan magang di MIS Ubudiyah Medan ini dirancang untuk memverifikasi dan menganalisis secara empiris implementasi kerangka teori para guru besar UIN SU, dan memberikan saran praktis terhadap kendala pengelolaan sarana prasarana, serta merumuskan rekomendasi yang konstruktif guna mencapai kualitas pembelajaran yang unggul.

Menurut Depdiknas (2008) sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan disekolah. Dengan begitu dapat diartikan bahwa sarana dan prasarana pendidikan itu adalah segenap proses pengadaan pendayagunaan komponen-komponen baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efisien dan efektif (Benawi & Arifin, 2014).

Sedangkan standar sarana dan prasarana untuk SD/MI itu terdiri dari 11 standar prasarana sekolah yaitu: (1) Ruang kelas; (2) Ruang Perpustakaan; (3) Ruang laboratorium; (4) Ruang pimpinan; (5) Ruang guru; (6) Tempat ibadah; (7) UKS; (8) Kamar mandi; (9) Gudang; (10) Ruang sirkulasi; (11) Tempat bermain/berolahraga (Benawi & Arifin, 2014). Sedangkan standar sarana menurut Permendiknas no.24 tahun 2007 tentang sarana ruang kelas untuk SD/MI adalah sebagai berikut: meja peserta didik, kursi peserta didik, meja guru, kursi guru, lemari, rak hasil karya murid, papan tulis, alat peraga, papan pajang, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding dan kotak kontak (Benawi & Arifin, 2014).

Tujuan untuk sarana dan prasarana pendidikan ini adalah untuk menciptakan sekolah atau madrasah yang lebih rapih bersih, indah, dan menyenangkan bagi seluruh penghuni sekolah, ketersediaan nya sarana dan prasarana yang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas yang relevan dengan kebutuhan dan kepentingan pendidikan baik guru ataupun siswanya (Irjus, 2015).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sujarweni (2014), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Data kualitatif diperoleh melalui teknik pengumpulan data yakni wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (Assingkily, 2021; Dady, et.al., 2017). Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan fakta secara mendalam, termasuk gambaran umum sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan administrasi pembelajaran (Masri & Soflan, 1998).

Penelitian ini dilakukan di MIS Ubudiyah Medan Jl. Permai No.100, Sidorame Tim., Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara 20222. Informan penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa informan penelitian dapat memberikan informasi yang lengkap, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian (Rukayat, 2017). Adapun informan dalam penelitian ini meliputi guru, dan kepala sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Sekolah*

MIS Ubudiyah Medan merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berlokasi di Jl. Permai No.100, Sidorame Timur, Kecamatan Medan Perjuangan, dan berada di bawah naungan Kementerian Agama serta dikelola oleh Yayasan Ubudiyah. Sejak pendiriannya, madrasah ini berkomitmen menyelenggarakan pendidikan dasar yang mengintegrasikan kompetensi akademik dengan nilai-nilai keislaman sebagai upaya membentuk peserta didik yang berkembang secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Lingkungan sekolah tersusun rapi dan terpelihara dengan baik, didukung sarana prasarana seperti ruang kelas, masjid, gudang, perpustakaan, dan area bermain yang berfungsi optimal sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Secara historis, MIS Ubudiyah muncul dari kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam berkualitas dan terus menunjukkan perkembangan melalui peningkatan sarana prasarana, profesionalisme guru, dan manajemen kelembagaan, sehingga menjadi madrasah yang memperoleh kepercayaan publik. Visi madrasah, yaitu "Mewujudkan madrasah yang unggul dalam prestasi, berakhhlak mulia, dan berbudaya Islami," diimplementasikan melalui pembelajaran yang aktif dan inovatif, penguatan budaya religius, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Struktur organisasi madrasah terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala, guru kelas I-VI, guru PAI, guru PJOK, staf tata usaha, operator EMIS, dan komite madrasah, dengan pembagian tugas berdasarkan SK Kepala Madrasah No. 427/2019.

Tenaga pendidik memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang baik dalam mengelola pembelajaran, membimbing peserta didik, serta menerapkan strategi pembelajaran variatif, disertai sikap disiplin dan komunikatif. Jumlah peserta didik berkisar antara 150–250 siswa dengan rata-rata 20–35 siswa per kelas, sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif sesuai tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Sarana prasarana dikelola melalui mekanisme manajerial yang sistematis meliputi perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan. Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan religius, ruang kelas kondusif, gudang tertata rapi, dan lingkungan sekolah terjaga baik. Meskipun demikian, madrasah masih menghadapi kendala seperti keterbatasan lahan, fasilitas sanitasi yang belum optimal, serta kantin yang belum memenuhi standar kenyamanan.

### *Analisis SWOT*

Analisis SWOT merupakan sebuah metode evaluasi strategis yang digunakan untuk mengkaji berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan suatu program atau kegiatan, termasuk kegiatan magang di lingkungan pendidikan. Analisis ini mencakup identifikasi Strengths (kekuatan) dan Weaknesses (kelemahan) sebagai aspek internal, serta Opportunities (peluang) dan Threats (ancaman) sebagai aspek eksternal yang berdampak terhadap keberhasilan kegiatan. Melalui pendekatan SWOT, mahasiswa dapat menilai kondisi nyata di sekolah tempat magang, memahami potensi yang dapat

dikembangkan, serta mengenali hambatan yang perlu diatasi. Dengan demikian, analisis SWOT berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi perbaikan, strategi pengembangan, dan langkah tindak lanjut yang lebih efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran maupun manajemen sekolah.

### ***Strengths (Kekuatan)***

#### **1. Mesjid**

Masjid MIS Ubudiyah terlihat bersih, terawat, dan mudah diakses siswa. Masjid digunakan untuk salat berjamaah, mengaji, dan kegiatan doa harian. Siswa masuk dengan tertib dan dibimbing guru. Secara keseluruhan, masjid berfungsi baik sebagai tempat ibadah dan pembinaan keagamaan di sekolah. masjid di MIS Ubudiyah Medan sangat signifikan karena menjadi pusat pembinaan karakter religius siswa, bukan sekadar tempat ibadah. Hal ini diperkuat oleh dosen uin sumatera utara Menurut Hasan Asari (2016), masjid di lembaga pendidikan dasar merupakan ruang efektif untuk internalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi kekuatan MIS Ubudiyah Medan karena masjid berfungsi sebagai pusat pembiasaan ibadah dan pembinaan karakter religius siswa.



Gambar 1. Mesjid MIS Ubudiyah Medan

#### **2. Kelas**

Kelas di MIS Ubudiyah terlihat rapi, bersih, dan tertata. Meja dan kursi tersusun sesuai jumlah siswa, papan tulis bersih, serta dinding dihiasi media belajar sederhana. Suasana kelas kondusif, siswa memperhatikan guru dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Guru mengajar dengan jelas dan aktif membimbing siswa. Secara keseluruhan, kelas berfungsi baik sebagai lingkungan belajar yang nyaman dan teratur. Menurut Hasan Asari (2016), karakteristik kelas yang efektif untuk anak MI harus memperhatikan lingkungan belajar yang suportif, di mana proses pembelajaran bersifat interaktif dan mempertimbangkan karakter individu siswa.



### Gambar 2. Kondisi Ruang Kelas

#### 3. Tenaga pendidik yang kompeten dan berpengalaman

Tenaga pendidik di MIS Ubudiyah terlihat kompeten dan berpengalaman dalam mengajar. Guru mampu menyampaikan materi dengan jelas, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, serta aktif membimbing siswa saat belajar. Sikap guru ramah, disiplin, dan mampu mengelola kelas dengan baik. Secara keseluruhan, guru-guru di MIS Ubudiyah menunjukkan profesionalisme dan dedikasi tinggi dalam mendukung proses belajar siswa. menurut Sapri (2023) menyatakan pernyataan "Semoga bisa berbagi ilmu dalam meraih Madrasah Hebat dan Bermartabat" dalam konteks pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka.

#### 4. Pengelolaan Sarana prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana di MIS Ubudiyah Medan merupakan salah satu aspek yang termasuk ke dalam kategori kekuatan dalam analisis SWOT. Hal ini terlihat dari kondisi fasilitas sekolah yang cukup lengkap, terawat, dan berfungsi optimal dalam mendukung proses belajar mengajar. Ruang kelas tertata bersih, fasilitas pembelajaran tersedia dengan baik, serta masjid, perpustakaan, dan area bermain dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung aktivitas peserta didik. Lingkungan sekolah yang rapi dan nyaman semakin memperkuat kualitas suasana belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasyim Basid Siagian dan Tengku Darmansah (2024) yang menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan harus dilakukan secara strategis dan terencana agar setiap fasilitas dapat berfungsi optimal serta memberikan kontribusi nyata terhadap mutu proses pembelajaran.

#### 5. Pengelolaan sekolah yang professional

Pengelolaan sekolah yang profesional menjadi salah satu kekuatan MIS Ubudiyah, terlihat dari administrasi yang rapi, kegiatan pembelajaran yang terjadwal, serta koordinasi yang efektif antara guru dan staf. Lingkungan sekolah terawasi dengan baik, aturan diterapkan secara konsisten, dan layanan kepada siswa maupun orang tua dilakukan secara ramah sehingga mencerminkan manajemen yang tertib dan terorganisir. Hal ini sejalan dengan pendapat Candra Wijaya (2025) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus menyiapkan tenaga manajerial kependidikan yang profesional untuk mengelola sekolah secara efektif, efisien, dan beretika.

#### 6. Program ekstrakurikuler yang variatif

Temuan bahwa program ekstrakurikuler di MIS Ubudiyah Medan menjadi salah satu kekuatan sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun tumbuhnya bakat, minat, dan kekuatan kodrat anak agar berkembang secara harmonis sesuai tahapannya. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler yang variative, seperti pramuka, seni, olahraga, dan keagamaan, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan aspek kreativitas, keterampilan sosial, kepemimpinan, kedisiplinan, dan spiritualitas yang tidak

tercakup sepenuhnya dalam pembelajaran kelas. Dengan demikian, pelaksanaan ekstrakurikuler di MIS Ubudiyah Medan mencerminkan praktik pendidikan yang sesuai dengan asas “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani,” di mana guru membimbing, menggerakkan, dan memberi dorongan bagi siswa untuk menemukan serta mengembangkan potensi diri mereka.

### ***Weaknesses (kelemahan)***

#### **1. Keterbatasan ruangan.**

Di MIS Ubudiyah, keterbatasan ruang menjadi salah satu kendala yang cukup menghambat kenyamanan dan kelancaran kegiatan belajar. Jumlah ruangan yang tidak memadai membuat beberapa aktivitas harus dilakukan di area yang kurang optimal, bahkan sebagian kelas perlu menyesuaikan penataan karena ukuran ruang yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang leluasa dan penggunaan fasilitas harus dilakukan secara bergiliran. Secara keseluruhan, keterbatasan ruang berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa kondisi fisik sekolah, termasuk kecukupan ruang belajar, berdampak langsung terhadap fokus peserta didik dan kelancaran proses pembelajaran, di mana ruang yang terbatas dapat menghambat interaksi maupun aktivitas belajar yang optimal.

#### **2. Kamar mandi**

Kamar mandi di MIS Ubudiyah masih menunjukkan beberapa kelemahan, seperti kebersihan yang belum selalu terjaga, fasilitas pintu dan kran yang kurang optimal, serta jumlah yang terbatas sehingga menimbulkan antrean pada jam-jam tertentu. Secara keseluruhan, fasilitas sanitasi ini memerlukan perawatan yang lebih rutin agar lebih nyaman dan layak digunakan oleh siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahmad Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa ketersediaan dan kualitas sanitasi sekolah merupakan aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat; fasilitas yang kurang terawat dapat memengaruhi kesehatan siswa, menurunkan kenyamanan, dan berdampak pada efektivitas proses pembelajaran.

#### **3. Kantin**

Kantin di MIS Ubudiyah masih menunjukkan beberapa kelemahan dalam penyelenggarannya. Area kantin relatif sempit sehingga kurang nyaman ketika siswa berkumpul pada waktu istirahat. Variasi makanan yang disediakan juga masih terbatas, dan aspek kebersihan, terutama pada meja serta tempat penyajian, memerlukan perhatian lebih besar. Secara keseluruhan, kantin membutuhkan penataan dan pengawasan kebersihan yang lebih optimal agar lebih layak dan aman bagi siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Siti Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa kantin sekolah merupakan bagian penting dari ekosistem pendidikan yang harus memenuhi standar sanitasi, keamanan pangan, dan kenyamanan ruang untuk mendukung terbentuknya kebiasaan hidup sehat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kantin MIS Ubudiyah perlu dilakukan penataan ulang dan peningkatan pengawasan kebersihan guna menciptakan fasilitas yang lebih layak bagi siswa serta mendukung kualitas pembelajaran

secara keseluruhan.

#### 4. Keterbatasan Lahan

Keterbatasan lahan di MIS Ubudiyah menjadi salah satu kelemahan yang cukup menonjol. Luas area sekolah yang terbatas membuat ruang gerak siswa berkurang, khususnya untuk kegiatan di luar kelas. Beberapa fasilitas harus ditempatkan berdekatan sehingga pemanfaatannya kurang optimal. Secara keseluruhan, kondisi ini mengurangi fleksibilitas sekolah dalam mengembangkan fasilitas maupun menyelenggarakan aktivitas pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad Arif (2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan lahan yang memadai merupakan faktor penting dalam pengembangan lingkungan pendidikan; keterbatasan ruang fisik dapat membatasi inovasi pembelajaran, mengurangi kenyamanan siswa, serta menghambat perluasan fasilitas secara berkelanjutan. Dengan demikian, keadaan di MIS Ubudiyah menunjukkan pentingnya perhatian terhadap aspek fisik sekolah sebagai unsur pendukung mutu pendidikan.

#### 5. Lapangan

Lapangan di MIS Ubudiyah masih memiliki kelemahan, seperti ukuran yang terbatas dan permukaan yang kurang rata, sehingga kurang mendukung kegiatan olahraga maupun upacara dan membuat aktivitas siswa kurang nyaman. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fadlan Hasibuan (2021) yang menyatakan bahwa kualitas ruang luar sekolah, termasuk lapangan, sangat berpengaruh terhadap aktivitas fisik, kesehatan, dan perkembangan sosial siswa; lapangan yang tidak layak dapat menghambat efektivitas pendidikan jasmani. Karena itu, peningkatan sarana lapangan menjadi penting untuk menunjang mutu fasilitas pendidikan di MIS Ubudiyah.

### *Opportunities (peluang)*

#### 1. Dukungan Pemerintah

MIS Ubudiyah Medan memiliki peluang besar untuk memperoleh berbagai dukungan pemerintah, mulai dari penguatan sarpras, digitalisasi madrasah, peningkatan kompetensi guru, program lingkungan dan UKS, bantuan peserta didik, hingga kerja sama dengan pemerintah daerah. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan layanan madrasah. Hal ini sejalan dengan Candra Wijaya (2024), yang menegaskan bahwa dukungan pemerintah merupakan faktor strategis dalam efektivitas pendidikan Islam, karena kebijakan dan pendanaan memungkinkan peningkatan kompetensi guru, kelayakan sarana, serta profesionalitas manajemen sekolah. Ia menambahkan bahwa kebijakan pemerintah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi pendorong peningkatan mutu melalui penguatan layanan, manajemen, dan kualitas pembelajaran.

#### 2. Kotak Infaq Parkir

Kotak infaq parkir di MIS Ubudiyah menjadi sumber pendanaan alternatif yang membantu memenuhi kebutuhan sarana prasarana, kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter, mengingat dukungan finansial masyarakat sering terbatas. Melalui kontribusi sederhana dari wali murid, pengunjung, dan masyarakat yang memanfaatkan area parkir,

sekolah dapat memperoleh pemasukan berkelanjutan. Sebagai bentuk filantropi Islam yang mudah dijangkau, infaq parkir tidak hanya menambah dana sekolah, tetapi juga mencerminkan partisipasi umat dalam memajukan pendidikan secara gotong royong. Pendanaan mikro berbasis infaq ini menunjukkan bahwa MIS Ubudiyah mampu mengembangkan kemandirian ekonomi tanpa membebani orang tua, sekaligus menumbuhkan budaya saling membantu. Hal ini sejalan dengan pandangan Saiful Akhyar (2022) yang menegaskan bahwa pengelolaan dana infaq di lembaga pendidikan Islam merupakan instrumen kemandirian finansial yang memperkuat layanan pendidikan dan keberlangsungan program keagamaan, karena dana umat yang dikelola baik dapat menjadi penggerak peningkatan sarana, kegiatan, dan layanan pendidikan bermutu.

### 3. Pendidikan Guru

Pendidikan guru menjadi peluang penting di MIS Ubudiyah karena mayoritas tenaga pendidik berlatar belakang keguruan dan pendidikan Islam serta memiliki komitmen meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan workshop. Kondisi ini mendukung peningkatan mutu pembelajaran, karena guru yang terdidik mampu merancang pembelajaran terstruktur, menyusun perangkat ajar, mengelola kelas dengan efektif, dan menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kemampuan akademik guru juga mendorong inovasi pembelajaran berbasis karakter religius. Hal ini sejalan dengan Syafri Fadillah (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan guru merupakan fondasi peningkatan mutu sekolah Islam, karena guru berkompeten dapat memfasilitasi pembelajaran kreatif, memotivasi siswa, dan membentuk nilai melalui keteladanan. Penguatan pendidikan guru memastikan terciptanya pendidik profesional yang mampu membina karakter peserta didik secara berkesinambungan dalam interaksi yang edukatif, islami, dan berbasis nilai.

### Threats (ancaman)

#### 1. UKS

Ruangan UKS yang menyatu dengan ruang guru dan berukuran sempit serta memiliki obat-obatan terbatas menjadi ancaman bagi efektivitas layanan kesehatan sekolah. Keterbatasan ruang dan fasilitas ini menghambat pelaksanaan program Sekolah Sehat, karena pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, dan pertolongan pertama tidak dapat dilakukan secara optimal. Berdasarkan analisis penulis, kondisi ini tidak sejalan dengan Hidayat (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan program UKS yang komprehensif sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal.

#### 2. Lapangan

Ancaman fisik berupa tembok pembatas lapangan yang rendah di lantai atas MIS Ubudiyah Medan secara langsung melanggar prinsip keselamatan fisik dalam Trias UKS. Jika dilihat melalui kerangka Teori Ekologi Kesehatan Sekolah, kondisi ini menggambarkan bahwa lingkungan fisik sekolah sebagai bagian dari mikrosistem belum memenuhi standar keamanan yang seharusnya. Nasution (2021) menegaskan bahwa lingkungan fisik yang tidak aman menjadi faktor determinan utama yang menghambat

pencapaian kesehatan anak usia sekolah serta berpotensi menimbulkan hazard serius. Oleh karena itu, situasi ini memerlukan perhatian dan intervensi segera dari pihak sekolah maupun stakeholder pada tingkat makrosistem.

### 3. Kantin

Ketiadaan ruang kantin permanen di MIS Ubudiyah Medan yang beroperasi di depan ruang guru menjadi ancaman fungsional karena mengganggu alur, kenyamanan, dan ketertiban sekolah, sehingga termasuk defisit dalam Manajemen Lingkungan Sekolah Sehat (MLSS). Pernyataan ini tidak sejalan dengan Siregar (2022) yang menegaskan bahwa efektivitas UKS dan kontrol higiene pangan sangat bergantung pada penataan serta pemisahan zona sekolah yang jelas, di mana kantin yang tidak terpusat atau menempati zona fungsional lain dapat menurunkan kualitas pengawasan serta meningkatkan risiko kesehatan dan ketertiban.

### 4. Perkembangan teknologi yang cepat

Perkembangan teknologi yang begitu cepat menjadi ancaman bagi guru-guru senior di MIS Ubudiyah karena mereka masih kesulitan beradaptasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dr. Nurhayati Lubis, M.Pd. (2021) dari UIN Sumatera Utara yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan adaptasi teknologi di kalangan guru dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan mengurangi kualitas penerapan pembelajaran digital di sekolah."

### *Pengelolaan Sarana Prasarana di Mis Ubuidyah Medan*

Fase perencanaan sarana prasarana di MIS Ubudiyah Medan adalah langkah untuk menetapkan kebutuhan sarana prasarana berdasarkan kondisi yang dimiliki. Fase perencanaan melalui beberapa rangkaian kegiatan seperti rapat koordinasi sekolah, penetapan program sekolah, dan penetapan kebutuhan sarana prasarana sekolah. Rapat koordinasi sekolah harus dihadiri kepala sekolah, guru, serta staf TU. Proses rapat koordinasi dipimpin oleh kepala sekolah dan dilanjutkan dengan guru dan staff TU yang saling memberi masukan agar mencapai kesepakatan. Menurut Bapak Muhammad Ruslan MA, selaku Kepala MIS Ubudiyah Medan pada tanggal 6 Oktober 2025, yang menyatakan bahwa:

*"Proses perencanaan dimulai dengan merencanakan apa saja kebutuhan. Proses ini dilaksanakan dengan mengadakan rapat koordinasi dengan guru-guru serta staff dengan waktu sekali setahun diawal semester.Untuk tahun ini, program yang akan kita kerjakan yaitu membangun sanitasi sekolah yang masih minim pada saat ini, karena itu merupakan sarpras yang sangat dibutuhkan dan sangat vital bagi warga sekolah."*

Fase pengorganisasian dan sarana dan prasarana (organizing) yang dilakukan oleh pihak sekolah berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh adalah diketahui struktur rancangan pengelolaan serta job description yang disesuaikan menurut Surat Keputusan Kepala Sekolah No 427/2019 tentang Penjatahan Tugas MIS Ubudiyah Medan serta detail dari setiap tugas yang diberikan. Pada Surat Keputusan itu, terdapat penjelasan tentang staff maupun guru.

Fase selanjutnya adalah pengadaan. Pengadaan di MIS Ubudiyah Medan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan yang akan diadakan. Saat penelitian dilakukan, yang menjadi prioritas sekolah adalah sanitasi sekolah. Menurut Kepala Sekolah pada tanggal 7 Juni 2025, dijelaskan bahwa:

*"setelah direncanakan, kami biasanya memetakan kebutuhan sekolah tau bahasa akademiknya menganalisis kebutuhan. Kalau rencana tadi kan berbasis pengalamanterdahulu, nah kalau sekarang kita fokus pada kebutuhan sekolah. Sebenarnya ada beberapa sumber dana yang kita dapatkan untuk sekolah setiap tahun, karena kita dapat dana dari donatur dan BOS, Jadi disesuaikan kebutuhan yang ada. Jika belum perlu, maka ditunda dahulu..."*

Fase pemeliharaan sarana prasarana di lingkungan MIS Ubudiyah Medan berfungsi untuk menjaga agar sarana dan prasarana di sekolah awet. Melalui pemeliharaan yang rutin akan dapat menghemat pengeluaran untuk mengganti sarana prasarana yang dapat rusak apabila tidak dipelihara. Pada akhirnya dana dapat dialihkan ke kebutuhan lainnya yang lebih mendesak. Selama ini pemeliharaan dilakukan oleh staf, dimana staf tersebut bertanggung jawab langsung terhadap kepala TU. Menjaga kebersihan sarana prasarana setiap hari dilakukan oleh staf kebersihan. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah agar sarana prasarana tetap dalam keadaan baik.

Proses penghapusan sarana prasarana di MIS Ubudiyah Medan dilaksanakan dengan menghapus barang yang sudah usang supaya tidak terjadi penumpukan barang sehingga kurangnya ruang atau tempat penyimpanan. Penjualan barang dan pemilihan barang merupakan fase penghapusan di MIS Ubudiyah Medan. Penghapusan dilakukan oleh sekolah sendiri. Berdasarkan wawancara dengan salah satu staf menyebutkan bahwa biasanya penghapusan barang dilakukan internal yakni dengan mengumumkannya di grup WhatsApp lebih dahulu sehingga apabila terdapat warga sekolah yang kemungkinan membutuhkan dapat membelinya dengan harga yang relatif terjangkau.

Fase inventarisasi di MIS Ubudiyah Medan dilakukan berdasarkan keputusan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik. Kegiatanini sudah memiliki semacam SOP tersendiri sehingga hanya tinggal mengikuti aturan dan prosedur. Kegiatan inventarisasi dilakukan dengan proses pengecekan kondisi barang dan menghitung barang yang terdapat di sekolah. Terakhir adalah dengan membuat laporanmengenai jumlah dan keadaan sarana prasarana kepada dinas pendidikan.

Berdasarkan pemaparan hasil informasi melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi tersebut diperoleh informasi tentang beberapa masalah. Pertama mengenai perbaikan serta perawatan sarana prasarana yang memerlukan dana relatif besar sehingga terkadang rencana tahun sebelumnya masih kurang. Selanjutnya mengenai kurangnya tenaga tata usaha yang paham mengenai regulasi terkait sarana prasarana karena minimnya pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas.

Berdasarkan analisis SWOT, MIS Ubudiyah Medan memiliki kekuatan utama pada budaya religius yang kuat melalui fungsi masjid, lingkungan kelas yang kondusif, tenaga pendidik yang kompeten, pengelolaan sarana prasarana dan manajemen sekolah yang

profesional, serta program ekstrakurikuler yang variatif dalam mendukung pengembangan karakter dan potensi siswa. Namun demikian, sekolah masih menghadapi beberapa kelemahan berupa keterbatasan ruang dan lahan, kondisi sanitasi, kantin, serta lapangan yang belum optimal sehingga memengaruhi kenyamanan dan efektivitas kegiatan belajar. Di sisi lain, terdapat peluang besar melalui dukungan pemerintah, pengelolaan dana infaq sebagai sumber pendanaan alternatif, serta peningkatan kualitas pendidikan guru yang berkelanjutan.

Adapun ancaman yang perlu mendapat perhatian serius meliputi keterbatasan fasilitas UKS, aspek keselamatan lapangan, penataan kantin yang belum memadai, serta tantangan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, khususnya bagi guru senior. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menjadi dasar strategis bagi MIS Ubudiyah Medan untuk mempertahankan keunggulan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan meminimalkan ancaman guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di MIS Ubudiyah Medan telah dilaksanakan secara cukup efektif dan sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan. Pengelolaan tersebut didukung oleh manajemen sekolah yang profesional, kompetensi tenaga pendidik, lingkungan pembelajaran yang kondusif, optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan karakter religius, serta pelaksanaan program ekstrakurikuler yang variatif. Kondisi ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala berupa keterbatasan lahan dan ruang, belum optimalnya fasilitas sanitasi, kantin, lapangan, serta UKS, dan tantangan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, khususnya bagi guru senior. Di sisi lain, MIS Ubudiyah Medan memiliki peluang strategis melalui dukungan kebijakan pemerintah, pengelolaan dana infaq sebagai sumber pendanaan alternatif, serta peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan manajemen sarana dan prasarana yang berorientasi pada pemanfaatan peluang dan perbaikan kelemahan secara berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). Pengantar evaluasi program pendidikan. CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Arif, M. (2022). Ketersediaan lahan sekolah dan implikasinya terhadap pengembangan lingkungan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45–56.
- Asari, H. (2016). Masjid sebagai pusat internalisasi nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–134.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.

- Benawi, & Arifin, M. (2014). Manajemen sarana dan prasarana sekolah. Ar-Ruzz Media.
- Fadillah, S. (2021). Pendidikan guru sebagai fondasi peningkatan mutu sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 201–214.
- Hasibuan, F. (2021). Peran kualitas ruang luar sekolah terhadap aktivitas fisik peserta didik. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 3(1), 33–41.
- Hidayat, R. (2020). Sanitasi sekolah dan pengaruhnya terhadap kesehatan peserta didik. *Jurnal Kesehatan Sekolah*, 4(2), 78–87.
- Hidayat, R. (2023). Implementasi program UKS komprehensif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Anak*, 7(1), 15–26.
- Irjus. (2015). Pengantar manajemen sarana dan prasarana sekolah. Deepublish.
- Lubis, N. (2021). Tantangan adaptasi teknologi guru di era digital. *Jurnal Pendidikan Digital*, 2(1), 55–66.
- Mesiono, & Haidir. (2020). Manajemen pembiayaan pendidikan dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Hikmah*, 17(2), 61–73. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v17i2.88>
- Nasution, A. (2021). Lingkungan fisik sekolah dan keselamatan peserta didik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 101–110.
- Nurhayati. (2021). Pengaruh kondisi fisik sekolah terhadap fokus belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 89–97.
- Rahmawati, S. (2021). Kantin sekolah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehat. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Sekolah*, 5(2), 44–53.
- Sapri. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka menuju madrasah hebat dan bermartabat. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–10.
- Siagian, H. B., & Darmansah, T. (2024). Strategi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 22–34.
- Siregar, R. (2022). Manajemen lingkungan sekolah sehat dan kontrol higiene pangan. *Jurnal UKS dan Kesehatan Sekolah*, 6(1), 60–70.
- Wijaya, C. (2018). Manajemen pendidikan Islam. Perdana Publishing.
- Wijaya, C. (2024). Kebijakan pemerintah dan efektivitas pendidikan Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 11(2), 95–108.
- Wijaya, C. (2025). Profesionalisme manajerial kependidikan dalam pengelolaan sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Nasional*, 18(1), 1–12.